

Kemurnian Murni

Pameran Lukisan: Lukisan-lukisan I G.A.K. Murniasih berbicara tentang pengalaman personalnya yang khas perempuan. Banyak menabrak tabu-tabu sosial, tapi tanpa prasangka gender.

Saya tidak pernah sempat menikmati dunia anak-anak," ujar I Gusti Ayu Kadek Murniasih. Maka, dari tangan pelukis kontemporer Bali ini pun lahir lukisan-lukisan yang lembut, yang muncul bagai perayaan imagi keluguan gambar seorang kanak-kanak. Imaginasi bentuk lukisan-lukisannya naif dan sering mengesankan kepolosan. Teknik lukisannya pun terkesan sederhana dengan teknik kontur garis yang tebal. Sementara pilihan warna cenderung memanjakan perayaan ekspresi. Kadang-kadang lembut, seperti warna oker yang mengingatkan pada pigmen warna tanah, yang sering digunakan pelukis wayang tradisi Kamasan Bali. Tapi ada kalanya pula dibubuhi warna-warna yang "meledak" yang mengingatkan sebuah ikon pop dalam gambar stiker atau ilustrasi sebuah T-Shirt.

Namun citra kelembutan dan kepolosan itu mungkin tidak akan singgah lama dalam sensasi-persepsi penikmatnya. Karena, bila dinikmati lebih lama, lukisan-lukisan Murni, yang semuanya dibuat dengan akrilik di atas kanvas, justru dipenuhi imagi orang dewasa yang "seram", tapi tetap memancarkan daya pukau. Dalam lukisan *Hati yang Sepi 1* (1995), misalnya. Selain disuguhi kepolosan warna dan bentuk figur makhluk hijau aneh yang terpejam. Kita juga diajak menyelami perasaan sunyi dan kegeliranan fantasinya sebagai orang dewasa, lewat lidah makhluk aneh itu yang menjulur liar ke arah kelamin.

Fantasi "menikmati" tubuh itu juga mendedah liar dalam *Mencoba Bikin Kesenangan* (1994), yang secara riang melukiskan adegan sesosok tubuh perempuan yang telah terdeformasi, tengah menggali kenikmatan dari tubuhnya sendiri. Imagi, fantasi dan obsesi ini pula yang tergambar dalam *Dunia-*

ku (1996), yang melukiskan erotika percintaan dua sosok manusia. Juga pada banyak lukisannya yang lain, yang bisa kita saksikan di Nadi Gallery, Kedoya Jakarta, 15-29 Oktober.

Bagi Murni, melukis memang tidak bisa dilepaskan dari ekspresi dan obsesinya untuk merekam dan menuangkan impian dan kenyataan yang singgah dalam kehidupannya. Pengalaman hubungan cintanya dengan seorang laki-laki di Italia, yang berlangsung beberapa bulan dan berakhir menyakitkan, telah mendorong Murni melukis *Trauma 2* (1998). Demikian pula kerinduannya yang tak mungkin terpenuhi untuk memiliki seorang anak kandung—disebabkan operasi rahim untuk mengeluarkan *mioma* (tumor jinak) yang pernah dijalaninya telah mengilhaminya melukis *Anakku* (1998), yang padat ilusi surgawi.

Sebagai pelukis perempuan, kecenderungan tema-tema lukisan Murni yang sangat personal memang mengagetkan. Bukan saja karena kebebasannya menabrak tabu-tabu (seksual) dalam masyarakat, yang notabene menjadi publik seni rupa, tapi juga karena tema-temanya itu sendiri yang jauh dari hiruk-pikuk wacana gender.

Sebagai tamatan sekolah dasar (SD),

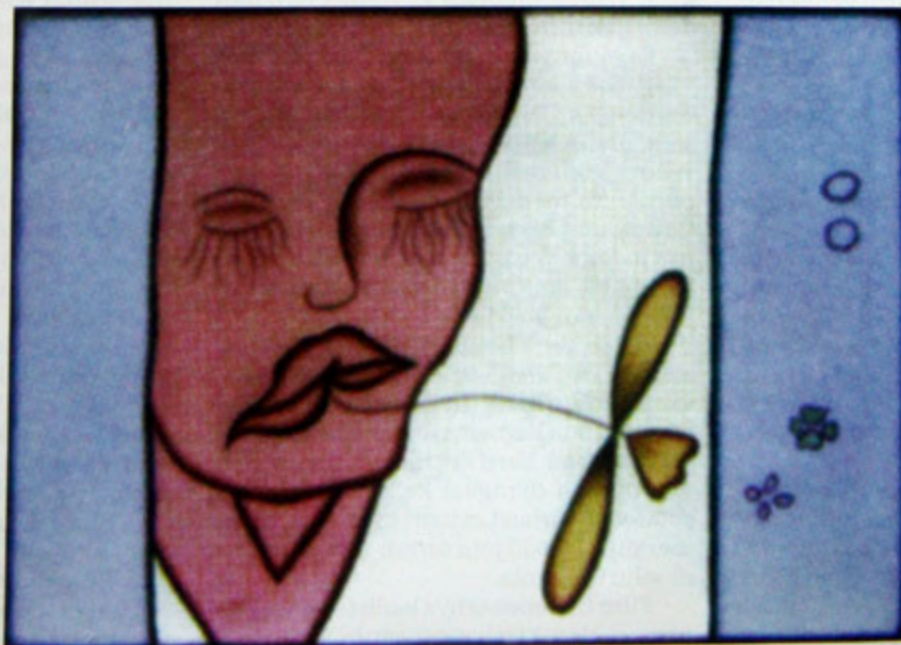


Trauma 2 (kiri) dan Hati yang Sepi:

yang menghabiskan hampir seluruh masa kanak-kanak dan masa remajanya untuk bekerja, dengan menjadi pembantu rumah tangga, buruh pabrik garmen, hingga buruh di sebuah kerajinan perak, Murni memang mengaku tidak tahu-menahu tentang tetek-bengek perjuangan gender. Kendati kerap dibuat geram oleh tradisi Bali yang lebih "mengenakkan" laki-laki, dan pernah beberapa kali disakiti oleh laki-laki, pengagum Frieda Kahlo (pelukis yang kerap merekam dunia *transitory* dalam sejumlah lukisannya) ini juga tak lantas tertarik untuk bicara soal-soal penindasan perempuan dalam lukisan-lukisannya. "Saya

hanya ingin melukiskan hidupku sendiri," ujar Murni.

Tapi lewat "kenaifan" dan kebebasan ekspresi kreatifnya, Murni, yang cukup lama berguru kepada pelukis terkemuka Bali, I Dewa Putu Mokoh dan Mondo, pelukis realisme asal Italia, justru mampu hadir dengan orisinalitas temanya sendiri, tanpa terkurung atau masuk dalam perangkap-perangkap wacana domestifikasi dan gender tersebut. Meski kemudian juga tak masuk dalam tema yang mengusung wacana publik (tema kemanusiaan, politik, sosial) seperti banyak disuarakan perupa laki-



Anakku: Padat ilusi surgawi

DOA ANA



DOK. PANJI

Mendedahkan keliaran

laki, lewat karya-karyanya yang orisinal (dan terkesan asyik dengan dirinya sendiri), Murni justru dapat memberikan suatu pencerahan pada kita, mengenai kejujuran seni yang berasal dari seniman yang menggali temanya dari kehidupan pribadinya, lepas dari wacana komunal.

Bahkan dengan kebebasan kreatif dan kepekaan estetisnya yang naif, kita seperti dibawa Murni untuk masuk dalam pengalaman baru dan mendiskusikan kembali sejumlah hal. Pada lukisan-lukisannya yang bebas mengeksplorasi fantasi-fantasi tubuh dan seks yang menabrak dinding tabu misalnya, kita seperti diseret untuk mempertanyakan kembali wacana seksual dalam masyarakat kita, yang meminjam istilah Michael Foucault, masih berada dalam zaman Victorian, yakni di satu sisi sangat merepresi wacana seksualitas, tapi di sisi lain melegalkan kemunafikan tumbuh subur lewat berseraknya rumah-rumah pelacuran.

Di sisi lain, dengan pelukisan-pelukisan tubuhnya yang naif dan jujur itu, kita juga bisa menemukan dalam banyak lukisan Murni, pengalaman tubuh yang benar-benar "murni". Bukan tubuh—meminjam pendapat Hendro Wiyanto (dalam buklet pengantar pameran) dipamerkan, diperelok, dirias atau dirayakan untuk keindahan, tapi tubuh yang memantulkan kejujuran pengalaman dan keliaran khayal atau kengerian lamunan. Jelasnya, bukan tubuh seperti kebanyakan tubuh masyarakat modern, yang dalam kata-kata Foucault, telah dipaksa mengikuti berbagai aturan pendisiplinan. ■

MAS'AD T.